

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : KERANGKA TEORITIK	
A. Kajian Pustaka	9
1. Bimbingan Konseling Islam.....	9
a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	9
b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam	10
c. Unsur – Unsur Bimbingan Konseling Islam.....	13
d. Langkah – langkah Bimbingan Konseling Islam.....	22
2. Penyimpangan perilaku.....	23
a. Pengertian Penyimpangan perilaku	23
b. Ciri-ciri Tingkah Laku Yang Menyimpang.....	24
c. Sebab-sebab penyimpangan perilaku.....	26
d. Penyimpangan perilaku dalam tinjauan sosiologis	29
e. Penyimpangan perilaku anak yatim menurut konsep Islam	32
B. Kajian Teoritik	34
1. Penyimpangan Perilaku Merupakan Masalah Bimbingan Konseling Islam	34
2. Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rational Emotif dalam	36
Menangani Penyimpangan Perilaku.....	36
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	37

“Tiada orang yang lebih besar jasanya kepada kita, melainkan orang tua kita. Keduanya telah menanggung kesulitan dalam memelihara dan merawat kita. Terutama ibu telah menderita kepayahan dan kelemahan berbulan-bulan lamanya ketika kita masih dalam rahimnya. Setelah kita lahir ke dunia ini, kita dirawatnya dengan segala kasih dan sayang”.²

Dari ungkapan tersebut dapat di ambil kesimpulan, bahwa apabila anak sudah dapat melaksanakan peranannya sebagai anak, maka anak tersebut wajib berbakti kepada orangtuanya. Mengingat jasa orang tua yang besar sehingga orang tua menduduki tempat yang paling istimewa sesudah Allah SWT dan Rosulnya. Hal ini terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْحَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْحَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْحَنْبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”³

Sementara itu, di dalam surat Luqman disebutkan bahwasannya kewajiban manusia selalu taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya terutama ibunya terdapat dalam ayat 14, yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik kepada kedua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan

² Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (200), h. 199

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mekar, 2004), h.109



anak dapat menjadi seorang yang berbuat keji dan melanggar perintah agama”⁶

Agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam pengendalian moral seseorang. Suatu kenyataan bahwa seseorang yang tidak memiliki pedoman, yang harus dilakukan dalam mengatasi penyimpangan perilaku tersebut, adalah dengan melalui pendekatan bimbingan dan konseling Islam.

Penelitian ini menunjukkan fenomena tentang penyimpangan perilaku yang terjadi pada seorang gadis, sebut saja Ning, yang berusia 13 tahun di Jemur Wonosari Surabaya. Dia melakukan penyimpangan perilaku dengan gejala berupa : membentak-bentak orangtuanya jika disuruh, selalu seenaknya sendiri, menyuruh-nyuruh orang tuanya, sering bicara kotor kepada orangtuanya dan bahkan acuh tak acuh terhadap orang tuanya.

Masalah ini berawal ketika Ning berusia kira-kira satu setengah tahun. Setelah ayahnya meninggal kemudian Ning dirawat oleh nenek dan kakeknya, hal ini disebabkan ibunya tidak merawat Ning karena ibunya harus pergi untuk memenuhi biaya kehidupan sehari-hari. Selama dalam asuhan nenek dan kakeknya Ning tidak pernah melakukan pekerjaan apapun semuanya, bahkan ketika ning melakukan kesalahan nenek-nenek dan kakeknya tidak pernah menegurnya. Sampai usia Ning terus bertambah, Ning selalu dimanja dan disayang oleh Kakek dan neneknya. Ketika ibunya telah kembali dan ingin merawat Ning, ibunya malah mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh ananya.

⁶Anshari Thayib,(,1991), hh.79-80

Berpijak dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kasus tersebut. Di mana dalam penulisan skripsi ini menguraikan tentang aktifitas Bapak Drs H Muaddib Aminan Ar, M.Pd.I (Pengasuh panti asuhan Babussalam Surabaya) dalam menangani kasus penyimpangan perilaku anak yang sejak kecil ditinggal mati oleh ayahnya yang kemudian dirawat oleh neneknya karena ibunya merantau ke Jakarta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan masa depan anaknya (Ning).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam sesuai antara teori dengan lapangan dalam menangani penyimpangan perilaku anak yatim dipanti asuhan Babussalam Jemur Wonosari Surabaya?
2. Bagaimana keberhasilan proses bimbingan konseling Islam dalam menangani penyimpangan perilaku anak yatim dipanti asuhan Babussalam Jemur Wonosari Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam sesuai antara teori dengan lapangan dalam menangani penyimpangan perilaku anak yatim dipanti asuhan Babussalam Jemur Wonosari Surabaya

1. Bimbingan Konseling Islam: Suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien.⁷
2. Penyimpangan perilaku: Tingkah laku yang menyimpang dari kecenderungan umum atau ciri-ciri karakteristik rata-rata masyarakat kebanyakan.⁸

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi didalam lima pembahasan, dengan susunan sebagai berikut:

Dalam pembahasan bab pertama membahas tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, sistematika pembahasan.

Pembahasan kedua, membahas tentang,kajian pustaka, yang berisikan tentang bimbingan konseling Islam, pengertian bimbingan konseling Islam, tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam, unsur-unsur bimbingan konseling Islam langkah-langkah bimbingan konseling Islam, pengertian penyimpangan perilaku, cirri-ciri tingkah laku yang menyimpang, sebab-sebab penyimpangan perilaku, penyimpangan perilaku dalam tinjauan sosiologis, penyimpangan perilaku anak yatim menurut konsep Islam. Kajian teoritik, penyimpangan perilaku merupakan masalah bimbingan konseling Islam,

⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), hh. 180-180

⁸ Sapari Imam Asy'ari, *Patolog Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional,1986), h. 57

bimbingan konseling Islam dengan terapi rational emotif dalam menangani penyimpangan perilaku. Penelitian terdahulu yang relevan.

Pembahasan ketiga, yaitu tentang metode penelitian meliputi, jenis dan pendekatan Penelitian, Subjek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data dan teknik pemeriksaan Keabsahan Data.

Pembahasan keempat, menjelaskan tentang setting penelitian yang membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien, deskripsi masalah penyajian data dan analisa data

Pembahasan kelima, merupakan pembahasan terakhir dalam penelitian ini, yang meliputi: kesimpulan dan Saran.

Dalam melaksanakan hal tersebut konselor harus memiliki kemampuan khusus dan persyaratan-persyaratan tertentu agar bisa mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Bimo Walgito mengemukakan bahwa seorang konselor (pembimbing) hendaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktek
- b) Dalam segi psikologis, seorang pembimbing harus mengambil tindakan secara bijaksana yaitu adanya kemantapan atau kestabilan dalam segi psikologisnya terutama dalam segi emosi.
- c) Seorang pembimbing harus sehat jasmani maupun psikisnya, bila jasmaninya tidak sehat akan mengganggu tugasnya.
- d) Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan terhadap klien yang sedang dihadapi.
- e) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dengan demikian diharapkan adanya kemajuan di bidang usaha bimbingan dan penyuluhan ke arah ke depan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan.
- f) Seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: 'Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suritauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."¹⁴

- b) Pengorbanan atau bersih dari pengharapan terhadap individu yang menjadi klien
- c) Kepedulian terhadap individu yang menjadi kliennya.¹⁵

2) Klien

Klien adalah individu yang berada dalam kondisi tidak mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan obyektif yang dihadapinya.¹⁶

Adapun dalam kebutuhan pelayanannya, ada klien yang membutuhkan bantuan yang berupa bimbingan seumur hidupnya dan ada juga yang membutuhkan hanya pada saat-saat tertentu saja misalnya kesulitan pada saat bergaul.

Sedangkan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien, maka sebagai klien harus mempunyai syarat-syarat di bawah ini:

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), h. 595

¹⁵ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, h. 114-121

¹⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 18

4) Langkah terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam prognosa. Pelaksanaan ini tentu memakan waktu banyak dan proses yang kontinu dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

5) Langkah evaluasi dan follow up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.²²

2. Penyimpangan Perilaku

a. Pengertian Penyimpangan Perilaku

Untuk mendapatkan pengertian yang menyeluruh mengenai perilaku menyimpang, maka kami paparkan beberapa pendapat para ahli, diantaranya:

Menurut Kartini Kartono menyatakan bahwa:

“Penyimpangan atau deviasi diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan atau populasi”.²³

Drs. Sapari Imam Asy'ari dalam bukunya *Patologi Sosial* menyatakan bahwa:

²² I Jumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Bandung: CV.Illmu,1975), hh.104-106

²³Kartini Kartono,*Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999), h.9

- 2) Acuh tak acuh terhadap ibunya
- 3) Tidak mau mendengar nasehat ibunya

Demikianlah ciri-ciri yang dimaksud dalam skripsi ini, mengenai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh seorang gadis yang sejak kecil ditinggal mati oleh bapaknya kemudian dirawat nenek dan kakeknya karena ibunya merantau ke Jakarta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di Jemur Wonosari Surabaya. Tingkah laku tersebut nyata bertentangan dengan norma-norma agama dan tidak dapat diterima oleh masyarakat, karena tidak sesuai dengan lingkungan di mana ia tinggal.

- c. Sebab-sebab penyimpangan perilaku anak yatim yang sejak kecil dirawat nenek dan kakeknya

Pada dasarnya tingkah laku manusia itu terbentuk dari perpaduan antara kekuatan yang ada didalam individu (pribadi) dan kekuatan yang berada di luar individu itu (lingkungan), lalu kedua kekuatan tersebut dapat berpadu menjadi tingkah laku yang selaras dengan lingkungannya, apabila tingkah laku yang terbentuk itu dapat diterima oleh individu dan lingkungan yang bersangkutan. Dan sebaliknya, apabila perpaduan kekuatan itu oleh lingkungan maupun individu yang bersangkutan tidak diterima, maka akan menyebabkan munculnya kesulitan bagi individu tersebut, yang mana hal ini disebut dengan tingkah laku yang salah atau tingkah laku yang menyimpang.

Proses saling mempengaruhi melibatkan unsur-unsur yang baik dan benar, serta unsur-unsur lain yang dianggap salah dan buruk. Unsur-unsur yang lebih berpengaruh, biasanya tergantung dari mentalitas pihak yang menerima. Artinya, sampai sejauh manakah pihak penerima mampu menyaring unsur-unsur luar yang diterimanya melalui proses pengaruh-mempengaruhi.

Di dalam proses interaksi, terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang diajak mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat, serta agar yang bersangkutan menghargainya.

Di dalam proses sosialisasi, terdapat beberapa pihak yang mungkin berperan, pihak-pihak tersebut dapat disebut sebagai lingkungan-lingkungan sosial tertentu dan pribadi-pribadi tertentu. Tinjauan sosiologis lebih memusatkan perhatian pada lingkungan, tanpa mengabaikan peranan pribadi-pribadi yang tidak mustahil mempunyai pengaruh yang lebih besar.²⁷

Untuk lebih jelasnya, mengenai penyimpangan perilaku anak dalam tinjauan sosiologis dapat dilihat dari berbagai peranan lingkungan sosial di dalam mempengaruhi pola perilakunya. Lingkungan-lingkungan yang akan disoroti adalah:

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h.493-

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga hendaknya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyesuaian. Apabila usia anak sudah meningkat ke usia remaja, maka penanaman disiplin dan kebebasan serta penyesuaian harus tetap dipertahankan, akan tetapi dengan cara lain sesuai dengan pertumbuhan jiwa tersebut, karena pada usia-usia meningkat ke umur remaja Si anak sedang mencari identitasnya. Untuk itu maka harus tersedia tokoh-tokoh ideal yang tingkah lakunya terpuji, karena si anak akan berpaling pada lingkungan yang terdekat dengannya (keluarga). Apabila idealismenya tidak terpenuhi oleh lingkungan terdekatnya, maka si anak akan berpaling ke lingkungan lain, dan jika itu menyimpang maka si anak akan melakukan penyimpangan perilaku yang akhirnya merugikan lingkungan di sekitarnya maupun masyarakatnya.

2) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dan peranannya memang diperlukan sebagai berbagai aspirasi yang memperkuat kepribadian dari rumah, karena lingkungan masyarakat cenderung memberikan pengaruh yang baik maupun yang buruk. Jika lingkungan masyarakatnya cenderung melakukan peranan yang negatif, maka

anak tersebut akan melakukan peranan yang negatif pula, akan tetapi keluarga lebih kuat pengaruhnya dari pada lingkungan masyarakatnya.

Jadi, terjadinya penyimpangan perilaku anak dalam tinjauan sosiologis yang memegang peranan paling utama adalah lingkungan keluarga, karena keluarga atau orang tua sebenarnya merupakan tempat anak berlindung dan mendapatkan kedamaian melalui keserasian antara ketertiban dengan ketentraman, dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

e. Penyimpangan perilaku anak yatim menurut konsep Islam

Sebagaimana kita ketahui, bahwa setiap manusia itu mempunyai kewajiban, karena manusia hidup di dunia ini tidak hidup sendiri melainkan hidup bermasyarakat yang antara masyarakat lainnya saling membutuhkan.

Demikian pula dalam satu lingkungan keluarga, yang mana setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban sendiri-sendiri sesuai dengan kodratnya masing-masing dalam keluarga tersebut. Diantaranya adalah kewajiban anak kepada orang tuanya memtaati semua perintah orang tuanya kecuali perintah menyekutukan Allah (syirik) yaitu yang berkenaan dengan kepalsuan dan kejahatan, berkata yang baik dan sopan, mendoakan orang tuanya agar mereka disayang Allah dan diampuni dosanya.

sendiri, serta mengadakan pendekatan secara langsung, melatih klien supaya berpikir dan berbuat sesuatu yang lebih realistis dan rotional, sehingga kebahagiaan hidup dapat tercapai secara efektif dan efisien. Melalui proses komunikasi antar pribadi, konseli mulai semakin menyadari apa yang dilakukannya selama ini tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan bahkan merugikan dirinya sendiri.

Pendekatan dalam terapi rasional emotif ini menggunakan tehnik simulasi, yaitu dimana dalam tehnik ini konselor dan klien memainkan peran, yaitu dengan tujuan agar klien menyadari apa yang dilakukan selama ini salah, dan mengubah cara berpikir klien yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bimbingan Konseling Agama dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku di Desa Berat Kulon Kecamatan Kemlagi Kabupaten Sidoarjo oleh Dewi Agung Prabowati (B03396002) BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2001.

Dari judul diatas, permasalahan penyimpangan perilaku yang diteliti adalah dalam hal kebiasaan mencuri yang dilakukan oleh seorang santriwati dari pondok pesantren Roudhotul Nasyi'in.

Bimbingan Konseling Agama Dengan Terapi Realitas Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Seorang Santri di PonPes Roudhotul Muta'alimin Muta'allimat Desa Kedung Cangkring Jabon Sidoarjo oleh Nur

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dilihat atau diamati.¹

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus sebagai prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk wacana, kata-kata dan bahasa.

Untuk lebih jelasnya kami kemukakan tentang definisi penelitian ini menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

“Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifatnya penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.”²

B. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berperan dalam penelitian ini, yaitu: klien, konselor dan informan.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 79-95

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 129-130

masyarakat pada saat mencari data. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus bisa membagi waktu antara klien dan masyarakat pada saat mengambil data, sehingga peneliti dapat menggunakan waktu dengan efisien dan seefektif mungkin.

b. Memasuki lapangan

Pada saat penelitian, antara peneliti dan klien mempunyai hubungan keakraban sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah di antara keduanya. Dengan demikian klien dengan suka rela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Setelah peneliti menjalin keakraban dengan klien, maka peneliti dengan mudah mendapatkan data sebanyak-banyaknya kepada klien dan peneliti juga mencatat dan mendengar pada saat klien menceritakan masalahnya. Jika pada saat klien menceritakan masalahnya. Jika pada saat klien berbicara kepada konselor dengan kata-kata yang tidak dapat dijelaskan secara verbal, maka peneliti hendaknya mengamati kamus khusus dimana kata-kata demikian dipakai, pada saat apa, situasi dan konteks bagaimana. Peran peneliti dalam penelitian di lapangan sangat berpengaruh kepada masyarakat. Jika peneliti tidak membaur dengan masyarakat maka peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang valid dan jika peneliti bisa membaur secara fisik dengan kelompok yang ditelitinya, maka peneliti dapat memperoleh data dengan sebanyak-banyaknya.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang panjang guna mendeteksi fenomena yang ada di lokasi di panti asuhan Babussalam Jemur Wonosari Gang IAIN Surabaya.

2. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau efektif. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang telah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pada triangulasi ini peneliti menggunakan tiga triangulasi dalam. Ketiga triangulasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan

Bapak Drs. H. Muaddib Aminan Ar, M.Pd.I adalah seorang yang arif misalnya mampu mengambil inisiatif, kualitas kepribadiannya sangat kredibel dan bijaksana dalam bertindak dengan segala aspek, baik aspek yang berkaitan tentang kehidupan sosial maupun agama yang kebanyakan berhasil.

Salah satu wujud kepedulian beliau adalah usahanya membantu dan meringankan beban atau problem yang dihadapi seseorang yang ada di lingkungan sekitar dimana beliau tinggal, dan tidak sedikit dari mereka yang beliau bimbing, ternyata banyak dari mereka yang mendapatkan kepuasan dengan terpecahkannya masalah yang dihadapi, diantaranya ialah beliau membantu mengarahkan dan membimbing seseorang yang mengalami stres, masalah keluarga yakni perselisihan antara anggota keluarga dikarenakan warisan, masalah minuman keras dan sebagainya.

Dari kondisi yang demikian inilah, maka peneliti merasa bahwa beliau itu pantas dikategorikan sebagai konselor, karena pengalamannya sudah matang serta bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalah.

Demikianlah gambaran konselor yang melaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam yang menggunakan ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengatasi masalah klien yang mengalami penyimpangan perilaku yang berupa menampakkan sikap jengkel kepada ibunya apabila disuruh, dinasehati serta suka menyuruh-nyuruh ibunya.

selalu dimanja dan disayang, maka setelah ibunya pulang kemudian dirawat oleh ibunya setelah ibunya kembali dari perantauan, klien merasa atau beranggapan bahwa ibunya tidak sayang lagi padanya, bila disuruh atau diberi nasehat, pada hal tersebut merupakan hal yang wajar bila orang tua melakukannya, apa lagipada anaknya sendiri.

4. Deskripsi Masalah

Setiap seseorang atau keluarga pasti menghadapi berbagai macam masalah dan cobaan, tetapi kemampuan mengatasinya tidak selalu memadai, karena itu harus ada usaha-usaha untuk memperkuat diri dalam menghadapi berbagai tantangan rintangan baik dari dalam maupun dari luar. Usaha itu harus dimulai dari diri sendiri dan keluarga yang memperhatikan kesejahteraan keluarga.

Dengan cara seperti ini diharapkan keretakan dan perpecahan keluarga dapat dicegah. Dengan mengetahui fakto-faktor apa saja dapat menimbulkan masalah dalam diri maupun keluarga, kita dapat mencegah dan mengatasi sedini mungkin, sehingga kita akan lebih mampu melawan tantangan dan rintangan yang kadang-kadang melanda diri kita maupun keluarga.

Sebagaimana permasalahan yang sedang dialami oleh salah satu keluarga di Jemur Wonosari Surabaya, yakni penyimpangan perilaku anak yatim terhadap ibunya, dimana anak tersebut bersikap yang tidak semestinya kepada ibunya yang berupa membentak-bentak bila dsuruh,

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dilapangan, bahwa peneliti menemukan gejala-gejala permasalahan yang dialami oleh klien sebagai berikut: membentak-bentak orang tuanya bila disuruh, sering berbicara kotor pada ibunya, suka menyuruh-nyuruh ibunya, selalu seenaknya sendiri, acuh tak acuh terhadap ibunya, tidak mau mendengar nasehat ibunya.

Disamping itu, peneliti juga memperoleh beberapa data yang ada pada perilaku klien yang tidak rational dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- a. Klien kurang bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya, yaitu klien merasa dirinya kurang diberi kasih sayang oleh ibunya
- b. Klien sempat berputus asa karena tidak adanya sosok seorang ayah disampingnya
- c. Klien sempat berpikir bahwa ibunya tidak sungguh-sungguh menyayanginya

Dengan adanya permasalahan penyimpangan perilaku tersebut, maka proses pelaksanaan konseling diatas adalah peneliti mendapatkan bahwa jenis bantuan atau terapi yang diberikan terhadap permasalahan yang terjadi pada klien menggunakan terapi rational emotif yang berfokus pada pola pikir yang irrasional. Tujuan dari terapi ini adalah agar klien mampu memperbaiki pola pikirnya dan menghilangkan pola berpikir yang rational. Tetapi dilihatnya kembali sebagai usaha mendidik kembali (reducation).

Klien : Terima kasih atas saran yang diberikan ustadz dan saya akan berusaha untuk melakukan saran tersebut, kalau begitu saya akan pulang dulu ustadz. Assalamu'alaikum

Konselor : Wa'alaikumussalam

- d. Setelah terapi diberikan kepada klien, maka konselor menyarankan agar terapi tersebut diterapkan dengan baik sehingga masalah yang dihadapi klien cepat terselesaikan. Sebagaimana cuplikan wawancara berikut ini:

Konselor : Assalamu'alaikum

Klien : Wa'alaikumussalam

Konselor : Bagaimana kabarmu dan keluarga?

Klien : Alhamdulillah, saya dan keluarga baik ustadz. Oh ya ustadz saya sudah bisa berpikir dengan baik bahwa selama ini yang saya lakukan terhadap ibu saya tidak baik dan saya harus berusaha untuk menjauhkan diri dari perilaku tersebut.

Konselor : Alhamdulillah, saya ikut senang atas keputusan yang kamu ambil dan saya ingin agar keputusan yang kamu ambil bisa kamu jalankan dengan baik

Klien : Saya berterima kasih banyak ustadz, karena sudah banyak membantu

Konselor : Sama-sama, assalamu'alaikum

Klien : Wa'alakumussalam

mengulangi perbuatannya yang lalu,amiin.kalau begitu saya pergi dulu. Assalamu'alaikum

Teman klien : Wa'alaikumussalam

Berdasarkan wawancara diatas, mandapatkan jawaban atas permasalahan yang dialami oleh klien selama ini yaitu penyimpangan perilaku yang terjadi pada seorang anak yatim yang tidak sesuai dengan norma-norma dan ajaran agama dan setelah proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan terapi rational emotif pada akhirnya klien sudah bisa bersikap lebih sopan dan bertutur kata yang baik.

2. Keberhasilan proses bimbingan konseling Islam dalam menangani penyimpangan perilaku anak yatim

Berdasarkan hasil evaluasi diatas maka klien sudah bisa bersikap lebih sopan kepada ibunya dan bertutur kata yang baik dan sopan. Walaupun terkadang klien masih keceplosan mengucapkan kata-kata yang jelek akan tetapi itu tidak membuat klien putus asa, bahkan dirinya tetap berusaha bersikap dan bertutur kata dengan baik.

C. Analisa Data

Setelah peneliti memperoleh data dari wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian peneliti menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

1. Apakah pelaksanaan proses bimbingan konseling Islam sesuai antara teori dan lapangan dalam menangani penyimpangan perilaku anak yatim di panti asuhan Babussalam Jemurwonosari Surabaya

1. Dalam pelaksanaan proses konseling Islam apakah ada kesesuaian antara teori dan lapangan dalam menangani penyimpangan perilaku anak yatim.

Pada proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani penyimpangan perilaku anak yatim, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan cara melakukan observasi kepada keluarga dekat klien dan penelitipun juga melihat suasana lingkungan rumah klien. Setelah melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada klien, keluarga klien bahkan teman dekat klien (informan) dengan memberikan beberapa pertanyaan yang menyangkut permasalahan yang dialami klien saat ini, agar peneliti bisa mendapatkan data-data yang nyata dari diri klien.

Setelah peneliti mendapatkan data-data dari observasi dan wawancara tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa klien yang diteliti oleh peneliti saat ini adalah klien mengalami masalah penyimpangan perilaku membuat klien haru dijauhi oleh teman-temannya dan jika dibiarkan berlarut-akan membuat keadaan psikis klien menjadi labil.

2. Keberhasilan pelaksanaan proses konseling Islam dalam menangani penyimpangan perilaku anak yatim

Dari pelaksanaan proses bimbingan konseling Islam, maka peneliti memberikan keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani penyimpangan perilaku seorang anak yatim. Dalam menyelesaikan masalah ini klien di bantu oleh konselor dalam

memberikan solusi atas permasalahan yang dialaminya selama ini agar masalahnya cepat terselesaikan yaitu dengan cara konselor menyuruh klien agar klien melaksanakan apa yang disarankan oleh konselor kepadanya, agar keluarganya bisa sepenuhnya yakin kalau klien sanggup mengatasi setiap permasalahan yang di hadapinya.

Setelah beberapa hari konselor mendatangi rumah klien, kemudian konselor menanyakan tentang saran-saran konselor yang telah dijalankan oleh klien yaitu klien berjanji akan meninggalkan perilaku yang selama ini tidak sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat dan termasuk ajaran agama. Setelah konselor mendengarkan apa yang dipilih oleh klien dalam mengatasi permasalahannya kemudian konselor edikit memberikan saran agar klien selalu bersikap hormat terhadap orang tuanya, insya Allah dengan begitu ibu klien bisa bangga mempunyai anak yang sopan dan hormat terhadap orang tua.

1. Bagi konselor hendaknya memantau perkembangan klien, karena umur klien yang terbilang masih muda sekali, usia klien masih sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif. Memantau apa yang telah konselor berikan kepada klien.
2. Bagi klien hendaklah belajar untuk bersikap sopan terhadap orang lain, apalagi orang yang lebih tua dan memilih kata-kata yang sopan dalam menyuruh dan meminta tolong orang lain. Serta keagamaannya ditingkatkan lagi atau lebih berserah kepada Allah dalam meredam nafsu amarahnya.

- Surya, Juhur Moh., *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1975
- Surya, Muhammad, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Edisi IV Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1995
- Winkle, WS., *Bimbingan dan Konsep Institut Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana, 1997
- Yaljan, Miqad, *Potret Rumah Tangga*, Solo: Pustaka Mantiq, 1993